

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Wulan Joe (2011:3) kedelai adalah sumber protein utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Bagi perekonomian Indonesia, kedelai memiliki peran besar karena merupakan sumber bahan baku yang utama bagi industri tahu, tempe, tauco, dan kecap. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk serta meningkatnya kesadaran penduduk tentang pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi, mengakibatkan permintaan terhadap makanan olahan kedelai meningkat. Namun tingginya permintaan kedelai tersebut tidak diimbangi dengan meningkatnya produksi kedelai didalam negeri.

Menurut Wibowo (2007:54) Bahan baku adalah bahan yang utama dalam melakukan proses produksi sampai menjadi barang jadi, bahan baku meliputi semua barang dan bahan yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk proses produksi.

Menurut Permenperin (2001:21) Bahan penolong adalah bahan yang digunakan sebagai pelengkap dalam proses produksi untuk menghasilkan produk yang fungsinya sempurna sesuai parameter produk yang diharapkan.

Produksi kedelai yang terus menurun setiap tahunnya menyebabkan tingkat ketergantungan kedelai Indonesia terhadap impor kedelai dari negara lain, mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sejalan dengan peningkatan pertumbuhan penduduk Indonesia, tingkat konsumsi kedelai dengan ketersediaan

kedelai nasional tidak seimbang sehingga menyebabkan terjadinya impor sebagai alat kebutuhan kedelai di Indonesia yang belum dapat dipenuhi oleh produksi nasional.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020-2022 :173) produksi kedelai di Indonesia pada tahun 2020 2.131.672,00 ton. Produksi kedelai di Indonesia pada tahun 2021 menurun 2.040.500,19 ton. Produksi kedelai di Indonesia pada tahun 2022 terus menurun menjadi 2.004.142,51 ton.

Sementara itu berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020-2022 :84), impor kedelai di Indonesia pada tahun 2020 1.370.000,00 ton. Impor kedelai di Indonesia pada tahun 2021 meningkat 2.470.000,00 ton. Impor kedelai di Indonesia pada tahun 2022 terus meningkat menjadi 2.500.000,00 ton.

Selain itu berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020-2022 :197), tingkat konsumsi kedelai di Indonesia pada tahun 2020 2.953.022,00 ton. Tingkat konsumsi kedelai di Indonesia pada tahun 2021 meningkat 2.963.452,00 ton. Tingkat konsumsi kedelai di Indonesia pada tahun 2022 terus meningkat menjadi 2.983.511,00 ton.

Berdasarkan wawancara dengan pemilik usaha kecil industri tempe, beliau menjelaskan bahwa ketika terjadi kenaikan harga kedelai dari harga yang biasanya Rp 10.000,00 per kg menjadi Rp 14.800,00 per kg, para pengrajin tempe di Desa Pangkalan sempat berhenti produksi untuk sementara. Menurutnya, kenaikan harga kedelai cukup berpengaruh terhadap proses produksi tempe. Harga bahan baku kedelai meningkat sehingga harga tempe yang biasa Rp 2.000 menjadi Rp

3.000 perbungkus. Banyak pengrajin tempe mengubah ukuran tempe menjadi sedikit lebih kecil. Namun jumlah produksi dan yang terjual mulai meningkat terhadap pendapatan yang diterima sehingga pengrajin tempe di Desa Pangkalan.

Jumlah tenaga kerja dalam usaha kecil industri tempe ini adalah sebanyak 3 orang terdiri dari satu orang yang merupakan pemilik dan 2 orang lagi hanya membantu pemilik dari mulai perebusan sampai dengan siap proses peragian dan sebagai distributor kepada pelanggan. Waktu kerja usaha industri kecil tempe setiap hari mulai 08:00 Wib s/d 12.00 Wib. Sedangkan pemasaran hasil produk tempe kepasar Labuhanbatu Utara di distribusikan pada pagi hari yaitu pada pukul 05:00 Wib. Dalam sebulan beroperasi hanya 24-25 hari kerja, Sedangkan waktu istirahat diberikan secara bergantian tiap harinya yaitu pada saat jam makan pagi dan makan siang. Sistem upah ditetapkan oleh pemilik yaitu sistem harian sejumlah Rp 75.000. Pemberian upah berdasarkan jam kerja mulai pukul 08:00 Wib sampai dengan pukul 12:00 Wib.

Menurut Sugiyono (200:10) Pendapatan usaha adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang diukur dalam rupiah (Rp). Pendapatan sangat dipengaruhi oleh produksi, harga dan biaya produksi. Untuk usaha tempe kedelai rata-rata pendapatan sebesar Rp. 3.765.000 per hari yang diperoleh dari selisih rata-rata total penerimaan hasil penjualan sebesar Rp. 5.844.000, dikurangi rata-rata total biaya produksi.

Tabel : I.1.
Harga kedelai Impor di Indonesia dari Bulan Januari - November
Tahun 2022

Bulan	Jenis Kedelai
	Impor (Rp)
Januari	12.600
Februari	12.600
Maret	13.400
April	13.900
Mei	13.500
Juni	14.100
Juli	14.200
Agustus	14.300
September	14.300
Oktober	14.800
November	14.800

Sumber: Kemendag 2022

Menurut data kemendag tahun 2022 kenaikan harga kedelai juga dirasakan oleh para pengrajin tempe di Desa Pangkalan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara. Pada tahun 2022, harga rata-rata bulanan kedelai di Indonesia pada bulan Januari untuk kedelai impor Rp 12.600 per kg. harga rata-rata kedelai di bulan Februari sebesar Rp 12.600 per kg. harga rata-rata kedelai di bulan Maret mulai meningkat Rp 13.400 per kg. harga rata-rata kedelai di bulan April

mulai meningkat terus Rp 13.900 per kg. harga rata-rata kedelai di bulan Mei mulai menurun Rp 13.500 per kg. harga rata-rata kedelai di bulan Juni meningkat Rp 14.100 per kg. harga rata-rata kedelai di bulan Juli meningkat terus Rp 14.200 per kg. harga rata-rata kedelai di bulan Agustus meningkat Rp 14.300 per kg. harga rata-rata kedelai di bulan September Rp 14.300 per kg. harga rata-rata kedelai di bulan Oktober Rp 14.800 per kg. harga rata-rata kedelai di bulan November Rp 14.800 per kg.

Kenaikan harga kedelai mengakibatkan biaya produksi tempe meningkat. Meskipun para pengrajin telah menaikkan harga jual tempe, namun hasil penerimaan dari penjualan tempe tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Kondisi ini menyebabkan pengrajin terancam kehilangan mata pencahariannya. Konsumen juga akan kesulitan dalam mendapatkan tempe sebagai bahan pangan yang memiliki nilai gizi yang tinggi dan harga terjangkau.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kenaikan harga bahan baku berpengaruh terhadap pendapatan usaha industri kecil tempe di Desa Pangkalan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Kenaikan harga bahan penolong berpengaruh terhadap pendapatan usaha industri kecil tempe di Desa Pangkalan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.

3. Kenaikan harga bahan baku dan harga bahan penolong berpengaruh terhadap pendapatan usaha industri kecil tempe di Desa Pangkalan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.

1.3. Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1. Batasan Masalah

Dikarenakan keterbatasan penulis dalam penelitian ini maka penulis akan fokus pada dampak kenaikan harga bahan baku dan harga bahan penolong industri kecil tempe terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Pangkalan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.

1.3.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalahnya adalah apakah ada dampak kenaikan harga bahan baku dan harga bahan penolong industri kecil tempe terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Pangkalan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dampak kenaikan harga bahan baku terhadap pendapatan usaha industri kecil tempe di Desa Pangkalan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Untuk mengetahui dampak kenaikan harga bahan penolong terhadap pendapatan usaha industri kecil tempe di Desa Pangkalan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.

3. Untuk mengetahui dampak kenaikan harga bahan baku dan bahan penolong terhadap pendapatan usaha industri kecil tempe di Desa Pangkalan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.

1.5 . Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi harapan dari hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat antara lain:

1. Bagi pelaku usaha. Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan kepada pemilik usaha industri kecil tempe. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan untuk lebih memajukan sosial ekonomi masyarakat di Desa Pangkalan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Bagi Pemerintah. Sebagai bahan masukan dan evaluasi keberadaan industri kecil tempe terhadap peningkatan pendapatan masyarakat agar nantinya program tersebut dapat berjalan lebih baik dari pelaksanaan sebelumnya .
3. Bagi Penulis. Sebagai bahan informasi dan referensi yang dapat menambah dan memperkaya bahan kajian teori untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Bahan Baku

Menurut Assauri (2008:5) Bahan baku adalah seluruh bahan produksi yang meliputi semua bahan yang digunakan dalam suatu perusahaan, kecuali berbagai macam bahan yang secara fisik akan dijadikan satu dengan produk yang dihasilkan dari suatu perusahaan.

Menurut Hanggana (2006:11) Bahan baku adalah suatu bahan yang berfungsi untuk menghasilkan barang jadi, bahan tersebut akan saling terikat atau bahan produksi menjadi satu dengan barang jadi. Selain itu, Hanggana juga mengatakan bahwa di dalam sebuah perusahaan tidak bisa dilepaskan dari bahan baku dan bahan penolong karena kedua bahan tersebut sangat memengaruhi proses produksi hingga hasil produksi.

Menurut Rusdiana (2014 :368) Bahan baku merupakan barang-barang yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi, beberapa bahan baku di peroleh secara langsung dari sumber-sumber alam. Bahan baku juga dapat di peroleh dari perusahaan lain.

Beberapa kajian oleh Purnamasari (2006:27), Nuraini (2006:28), bahwa harga kedelai di tingkat petani dipengaruhi oleh harga riil kedelai di pasaran, harga kedelai impor, volume kedelai impor, luasan areal kedelai, produktivitas kedelai, konsumsi kedelai yang makin meningkat (baik untuk rumah tangga maupun industri tahu tempe), juga pasokan kedelai lokal yang tidak stabil, serta

lonjakan harga kedelai di pasar internasional. Ada tiga hal yang dapat menjelaskan mengapa harga kedelai berfluktuasi. Pertama, produksi kedelai dunia tahun 2007 mengalami penurunan. Kedua, naiknya konsumsi kedelai dunia yang dipicu oleh naiknya konsumsi kedelai di Cina dan India. Ketiga, program pengembangan sumber energi alternatif seperti di Amerika Serikat yang mengembangkan bahan bakar nabati, yaitu etanol berbasis jagung, di Brasil yang mengembangkan etanol berbasis tebu, sementara di Eropa mengembangkan biodiesel sebagai sumber energi alternatif. Hasil per ha kedelai tidak terdistribusi secara homogen di Indonesia. Hal ini ditentukan oleh faktor biofisik dan sosial ekonomi. Selanjutnya, berdasarkan proyeksi penawaran dan permintaan komoditas pertanian yang dilaksanakan Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dikemukakan bahwa rendahnya produktivitas aktual yang dicapai diduga disebabkan oleh (1) tidak adanya kepastian harga komoditas pangan terutama kedelai di tingkat petani; dan (2) penghapusan subsidi sarana produksi yang menyebabkan meningkatnya biaya produksi sehingga sebagian petani tidak mampu menerapkan teknologi usaha tani secara baik dan benar. Faktor lainnya adalah penurunan 15% menjadi 5% yang berujung penghapusan bea masuk impor kedelai menjadi 0%. Kendala dalam peningkatan produksi kedelai yang paling berpengaruh, yaitu minat petani berkurang karena harga kurang kompetitif sehingga solusi ke depan adalah membuat kondisi yang sangat memengaruhi keputusan petani untuk berpartisipasi dalam peningkatan produksi kedelai, ketika iklim ekonomi yang menguntungkan dan juga secara sosial dapat diterima. Tindakan petani untuk berpartisipasi tidak lepas dari kemampuan diri serta

perhitungan untung rugi. Dalam keadaan sewajarnya, petani tidak akan melakukan hal-hal di luar kemampuannya atau yang merugikan dirinya. Seperti diketahui bahwa impor kedelai begitu besar hingga mencapai 1 juta ton lebih per tahun pada periode 2016-2018 (FAO). Untuk mengatasi ketergantungan impor, diperlukan kebijakan pemerintah yang strategis dalam hal penurunan pangan impor. Kebijakan berupa memberlakukan kembali tarif bea masuk impor kedelai akan mendorong harga kedelai impor menjadi tinggi sehingga memberi peluang bagi kedelai lokal untuk lebih berdaya saing di pasar dalam negeri maupun pasar internasional.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bahan baku adalah bahan yang dibeli dan digunakan dalam membuat produk akhir barang jadi yang akan dijual kepada konsumen.

Tabel II.1.

Mesin dan peralatan yang digunakan untuk pembuatan tempe.

No	Mesin dan Peralatan
1	Mesin pemecah kedelai
2	Baskom besar
3	Ember
4	Tong penampung air
5	Tungku
6	Timbangan
7	Mesin pompa air
8	Bangunan tempat produksi

Sumber : Data Primer

2.1.2. Bahan Penolong

Menurut Rusdiana (2014:27) Bahan penolong adalah bahan yang digunakan sebagai pelengkap dalam proses produksi untuk menghasilkan produk yang fungsinya sempurna sesuai parameter produk yang diharapkan.

Menurut Rusdiana (2014:29) Bahan penolong merupakan bahan yang digunakan sebagai penunjang kegiatan produksi tempe. Bahan ini terdiri dari Kayu bakar, Minyak tanah, Listrik, Daun Pisang, dan Ragi.

Menurut Permenperin (2021:21) Bahan penolong adalah bahan yang digunakan sebagai pelengkap dalam proses produksi untuk menghasilkan produk yang fungsinya sempurna sesuai parameter produk yang diharapkan.

Tabel II.2.
Jumlah Pemakaian Bahan Penolong

Bahan	Banyaknya	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Kayu bakar	5 kobik	50.000	250.000
Minyak tanah	6 liter	10.000	60.000
Daun pisang	25 ikat	12.500	312.500
Ragi tempe	1,5 bungkus	25.000	37.500
Listrik	-	-	100.000
Total =			760.000

Sumber : data primer

Tabel ini menunjukkan bahwa biaya penolong berasal dari biaya kayu bakar sebesar Rp. 250.000, Minyak tanah yaitu Rp. 60.000, Daun pisang yaitu Rp. 312.500, ragi tempe Rp.37.500, dan listrik Rp. 100.000.

2.1.3. Produksi

Menurut Assauri (2011:75) Produksi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.

Menurut Sudarman (2000:138) Teori produksi adalah teori yang mempelajari bagaimana menggunakan kombinasi input/faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output. Fungsi produksi di bagi menjadi 2 yaitu fungsi produksi jangka pendek (*short run*) dan fungsi produksi jangka panjang (*long run*). Fungsi jangka pendek yaitu suatu periode waktu dimana beberapa input /faktor produksi jumlahnya tidak dapat dirubah atau ditambah. Fungsi jangka panjang yaitu suatu periode waktu dimana semua input data dirubah jumlahnya.

Dalam fungsi produksi terjadi *The Law of Diminishing Marginal Return* yaitu apabila penggunaan satu macam input ditambah, sedangkan input-input lain tetap, maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mula-mula naik, tetapi kemudian seterusnya menurun jika input tersebut terus ditambahkan (*Case and Fair, 2007:326*). Berdasarkan definisi tersebut menunjukkan bahwa hukum pertambahan hasil yang berkurang (*The Law of Diminishing Return*) pada dasarnya merupakan suatu hukum yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi (total produksi), dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan.

2.1.4. Biaya Produksi

Menurut Riwayandi (2014:10) Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan atau badan usaha, mulai dari proses pengelolaan bahan mentah hingga menghasilkan barang jadi.

Menurut Riwayandi (2014:12) Fungsi biaya produksi adalah fungsi yang menunjukkan hubungan antara biaya dan jumlah produksi. Berdasarkan periode waktunya, terdapat biaya jangka pendek (*short run*) dan jangka panjang (*long run*). Biaya jangka pendek adalah periode waktu dimana produsen tidak dapat mengubah kuantitas input tetap yang digunakan. Dalam jangka pendek, input terdiri dari atas input tetap dan variabel. Dalam jangka panjang, produsen dimungkinkan untuk mengubah jumlah semua input yang digunakan, sehingga semua input termasuk input variabel.

2.1.5. Pendapatan

Mulyanto (2017:133) menyebutkan pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa jasa upah, bunga, sewa, laba tergantung pada faktor produksi pada yang di libatkan dalam proses produksi.

Suyanto (2018:247) mengemukakan bahwa pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Sumber pendapatan tersebut meliputi :

1. Sewa kekayaan yang telah digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah, tanah.

2. Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri.
3. Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, misalnya menandatangani uang di bank dan membeli saham.
4. Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, beternak, mendirikan perusahaan, ataupun bertani.

Menurut Soeharno (2016:74) pendapatan suatu kegiatan ekonomi adalah selisih antara yang diperoleh dari suatu kegiatan dengan biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Berhasilnya suatu kegiatan dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diterima dari kegiatan tersebut. Sasaran akhir dari seseorang dalam mengelola kegiatannya adalah pendapatan yang maksimal.

Menurut Sukirno (2018:81), secara sederhana dikatakan bahwa pendapatan rumah tangga dapat berasal dari satu atau lebih macam sumber pendapatan. Sumber pendapatan tersebut ada yang berasal dari sektor perkebunan maupun dari luar sektor perkebunan maupun dari luar sektor dan masing-masing subsektor memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap total pendapatan rumah tangga. Hal ini akan menciptakan perbedaan pada struktur pendapatan rumah tangga.

Soeharno (2016:76) mendefinisikan pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan.

Budiono (2014:38) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepala sektor produksi.

Budiono (2012:40) Pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perseorangan dan pendapatan dari kekayaan. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya.

Berdasarkan desfinisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah seluruh pendapatan yang di terima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam proses produksi atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.2

Tabel II.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fatma waty (2009)	Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe Skala Kecil Dan	Metode Kuantitatif	Karakteristik industri tempe di Desa Bojong Sempu antara lain adalah memiliki skala

		Rumah Tangga(Studi Kasus : Desa Bojong Sempu, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor).		usaha kecil dengan modal terbatas, penggunaan peralatan yang masih tradisional dan sederhana, volume produksi tempe yang masih kecil, sebagian besar menggunakan tenaga kerja keluarga, dan jangkauan pemasaran yang masih kecil.
2.	Evi Kurnia sari (2010)	Analisis Dampak kenaikan Harga Kedelai Sentra Tempe Kelurahan Semanan Jakarata Barat	Metode penelitian yang dipakai adalah analisis kuantitatif	Peranan kedelai dalam struktur biaya produksi tempe sangat dominan. Sekitar 80 persen biaya

				tunai untuk produksi tempe digunakan untuk pembelian bahan baku kedelai.
3.	Frida Nur Latifah (2006)	Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe	Metode Deskriptif	Hasil penelitian memperlihatkan kenaikan BBM mempengaruhi kondisi usaha dan hasil produksi mengalami penurunan yang ditandai dengan menurunnya jumlah input yang dipakai.
4.	Nurul Laela (2009)	Mengetahui factor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi	Metode deskriptif dan kuantitatif	Kekuatan utama dalam mengembangkan usaha tempe yaitu kualitas dan

		<p>pengembangan industry tempe di Kabupaten Klaten,</p>		<p>kuantitas tempe di kabupaaten klaten yang bagus, usaha mudah dan resiko usaha yang kecil, sedangkan kelemahan utamanya yaitu kecilnya modal dan sumber daya manusia yang lemah.</p>
--	--	---	--	--

2.3. Kerangka Konseptual

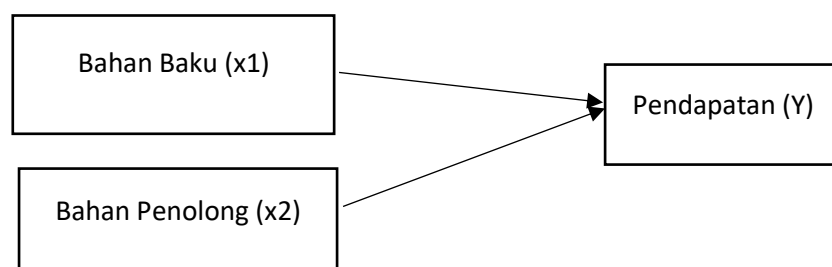
Pertumbuhan populasi penduduk, peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi, serta meningkatnya pertumbuhan industri olahan kedelai menyebabkan peningkatan permintaan kedelai nasional. Sementara itu, di sisi lain terjadi penurunan produksi kedelai nasional yang disebabkan oleh penurunan luas panen dan rendahnya produktivitas. Kesenjangan antara peningkatan permintaan dengan penurunan produksi kedelai nasional menyebabkan terjadinya kekurangan stok kedelai nasional. Kekurangan stok kedelai nasional menyebabkan indonesia

mengalami ketergantungan yang tinggi terhadap kedelai impor. Kenaikan harga kedelai impor menyebabkan kenaikan harga kedelai di dalam negeri.

Kenaikan harga kedelai pada bulan Januari tahun 2022 menyebabkan peningkatan biaya produksi tempe. Kondisi ini menyebabkan banyak pengrajin tempe di Indonesia mengalami kesulitan dalam produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pengrajin tempe di Desa Pangkalan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara secara khusus dengan mengkaji karakteristik pengrajin tempe, pendapatan usaha pengrajin, menganalisis kelayakan industri tempe. Hasil uji kelayakan usaha ini dipergunakan untuk mengetahui apakah usaha tempe setelah terjadi kenaikan harga kedelai pada bulan Januari 2022 masih layak untuk dijalankan atau tidak.

Gambar II.1.

Kerangka Konseptual



2.4. Hipotesis

Sugiyono (2014:69) menyebutkan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Suatu hipotesis akan diterima apabila data

yang dikumpulkan mendukung pernyataan. Hipotesis merupakan anggapan dasar yang kemudian membuat suatu teori yang masih harus di uji kebenarannya. Jadi hiotesis merupakan jawaban sementara pernyataan-pernyataan yang dikemukakan dalam perumusan masalah.

Adapun hipotesa yang dapat dirumuskan dalam studi ini adalah :

Kenaikan harga bahan baku dan harga bahan penolong berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha industri kecil tempe Di Desa Pangkalan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhan batu Utara.